

Eksistensi Pembelajaran Bahasa Arab di Kampung Ampel Surabaya: Suatu telaah Historis-Pedagogis

Kaula Fahmi¹, Saedah Hasanah²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

e-mail: Kaula.fahmi@uinjkt.ac.id¹, saedahhasana@mhseinjkt.ac.id²

Abstrak

Kertas kerja ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Kampung Ampel, Surabaya telah berlangsung sejak berabad-abad lalu dan mengalami berbagai transformasi seiring dengan perubahan zaman. Pada masa awal, pembelajaran bahasa Arab lebih bersifat informal dan dilakukan di masjid-masjid serta rumah-rumah tokoh agama. Kurikulum yang diajarkan pun sangat kental dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan sekolah mulai berperan penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum yang diajarkan pun semakin beragam, mencakup aspek-aspek linguistik, sastra, dan ilmu-ilmu keislaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Kampung Ampel merupakan bagian integral dari sejarah dan identitas masyarakat setempat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, semangat untuk mempelajari bahasa Arab tetap hidup di kalangan masyarakat Kampung Ampel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan konteks zaman serta memperkaya khazanah keilmuan tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Pendidikan, Pedagogik, Orang Arab*

Abstract

This paper shows that Arabic language learning in Ampel Village, Surabaya has been going on since centuries ago and has undergone various transformations along with the changing times. In the early days, Arabic language learning was more informal and conducted in mosques and houses of religious leaders. The curriculum taught was very thick with religious values and Islamic culture. Along with the times, formal educational institutions such as pesantren and schools began to play an important role in the development of Arabic language learning. The curriculum taught is increasingly diverse, covering aspects of linguistics, literature, and Islamic sciences. This research concludes that Arabic language learning in Ampel Village is an integral part of the history and identity of the local community. Despite facing various challenges, the spirit to learn Arabic remains alive among the people of Ampel Village. The results of this study are expected to contribute to the development of an Arabic language learning curriculum that is relevant to the context of the times and enrich the scientific treasure of the history of Islamic education in Indonesia.

Keyword: *Arabic, Education, Pedagogy and Arabs*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia. Di Indonesia, bahasa ini biasanya dikenal sebagai bahasa pengantar dalam memahami ilmu agama. Berbagai macam bentuk pendidikan Islam akan menyematkan kurikulum pengajaran bahasa Arab sebagai bagian penting untuk memperkenalkan sekaligus melatih para peserta didik untuk mengerti bahkan mahir berbahasa Arab, tergantung pada sasaran pendidikannya. Dalam kesempatan yang lain, bahasa Arab digunakan sebagai media komunikasi yang bersifat eksklusif, seperti ditemukan dalam pergaulan keturunan Arab Hadrami di negeri ini.

Sejarah Keturunan Arab Hadrami di Indonesia Keturunan Arab Hadrami adalah sekumpulan puak orang Arab yang berasal dari Yaman, khususnya Hadramaut. Sejak abad XIX, mereka datang

berbondong-bondong ke Nusantara untuk berdakwah dan berdagang. Mereka mulai belajar mengenal bahasa-bahasa lokal di Nusantara sebagai sarana berkomunikasi dengan penduduk pribumi. Beberapa dari mereka bahkan memutuskan untuk menikah dengan perempuan pribumi dan tinggal dalam suasana tradisi dan budaya pribumi. Untuk kasus seperti ini, hanya sedikit yang ditemukan. Kebanyakan dari mereka tinggal di suatu pemukiman khusus yang dinamakan Pekojan atau Kampung Arab (Van den Berg, 1886).

Kebijakan Kolonial Hindia Belanda Pemerintah Hindia Belanda, sebagai otoritas pemerintahan di Nusantara, menerbitkan suatu kebijakan bahwa orang Arab, seperti juga orang Tionghoa, harus mendirikan pemukiman di tempat yang jauh dari kampung-kampung pribumi. Kebijakan ini disebut sebagai *de vreemde oosterlingen reglement* atau peraturan bagi kelompok masyarakat Timur Asing, yang umumnya ditujukan kepada orang Arab dan Tionghoa, meskipun peraturan ini juga mengikat masyarakat lain seperti Persia, India, dan masyarakat Asia lainnya. Penguasa Kompeni mengharapkan agar antara orang Arab dan orang pribumi tidak terjalin suatu hubungan yang harmonis (Suminto, 1985).

Upaya Belanda dalam Memutuskan Hubungan Historis Belanda berlaku pintar. Mereka telah mengetahui bahwa motivasi kedatangan orang Hadrami, di antaranya didorong oleh faktor ekonomi. Para pendatang ini diperbolehkan membuka lapangan bisnis di kota-kota besar seperti Batavia, Semarang, atau Surabaya. Dengan memfokuskan diri di bidang ekonomi, pemerintah Hindia Belanda berharap agar orang Arab teralienasi dari ingatan historis bersama masyarakat pribumi sehingga persatuan keduanya sulit diwujudkan. Pemerintah Hindia Belanda menaruh kekhawatiran jika keduanya berkongsi dan melibatkan diri dalam suatu gelombang politik yang membahayakan kepentingan Kompeni (De Jonge, 2019).

Penggunaan Bahasa Arab dalam Komunitas Arab Hadrami Di pemukiman Pekojan atau Kampung Arab, akhirnya orang Hadrami mengembangkan tradisi dan adat istiadatnya. Salah satunya adalah penggunaan bahasa Arab sebagai media komunikasi keseharian. Tidak bisa dipungkiri, penggunaan bahasa Arab merupakan suatu kebiasaan yang menjadi ciri khas dari kelompok Arab Hadrami sendiri. Selain menunjukkan eksklusivitas, penggunaan bahasa Arab juga menjadi penanda paling mudah, di mata pribumi, bahwa penggunanya adalah sosok yang mengerti pemahaman ilmu keislaman, sehingga ikut menaikkan derajat penggunanya di hadapan warga pribumi lainnya (Wahyudhi & Madjid, 2019).

Hubungan Antara Orang Arab dan Warga setempat pada perkembangannya, para keturunan Arab Hadrami harus berintegrasi dengan kehidupan heterogen khas Surabaya. Lambat laun, mereka mulai terbiasa bergaul dengan orang Jawa, Madura, Tionghoa, atau etnis lainnya. Di mata orang pribumi, orang Arab mempunyai kesan yang apik, yakni sebagai tokoh agama juga sosok pengusaha yang ulung. Tidak jarang, banyak orang pribumi yang bekerja di toko atau perusahaan milik orang Arab, sekaligus mengaji dengan para keturunan Arab yang dikenal sebagai ahli agama. Antara orang Arab dan warga pribumi tercipta kepaduan yang intim, yang tidak mudah diganggu oleh kebijakan rasis yang diterapkan pemerintah kolonial.

Perubahan dalam Penggunaan Bahasa Arab Terhitung sejak Indonesia merdeka, mulai dicanangkan beberapa budaya nasional, salah satunya adalah berbahasa dengan bahasa Indonesia. Jargon “bahasa menunjukkan bangsa” menjadi kalimat yang kerap didengungkan agar masyarakat Indonesia mulai menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kebiasaan berbahasa Arab menjadi identitas masyarakat keturunan Arab Hadrami di Nusantara. Seiring berjalannya waktu, penulis melihat penurunan penggunaan bahasa Arab di antara mereka. Penulis mendapatkan ini ketika pada 2019, penulis melakukan penelitian tentang riwayat dan karya seorang sastrawan Arab terkenal, Ali Ahmad Bakatsir, di Surabaya. Dalam pencarian sumber, penulis kerap melihat antara orang Arab di Ampel, sudah menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Jawa. Penulis tergelitik untuk mengetahui fenomena ini, yakni sejak kapan bahasa Arab menjadi tidak populer di kalangan orang-orang Arab (Al-Mubassyr & Yumanto, 2022).

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan bahasa Arab di

kalangan komunitas Arab Hadrami di Kampung Ampel, Surabaya, dengan mendalam. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa Arab dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber, observasi partisipatif, serta analisis dokumen dan sumber lisan.

Metode wawancara akan digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung dari komunitas Arab Hadrami di Kampung Ampel, Surabaya, terkait pendidikan dan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang merupakan anggota komunitas tersebut, termasuk generasi tua dan generasi muda. Observasi partisipatif akan digunakan untuk memahami penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata. Peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas Arab Hadrami, seperti acara keagamaan, pertemuan keluarga, atau aktivitas sehari-hari, untuk mengamati bagaimana bahasa Arab digunakan dalam interaksi sosial. Analisis dokumen akan dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan penggunaan bahasa Arab di Kampung Ampel, Surabaya. Ini dapat mencakup dokumen sejarah, buku-buku panduan keagamaan, dan materi pendidikan yang terkait dengan bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tidak bisa eksis tanpa bahasa. Saat Anda memegang kunci master bahasa, Anda juga memegang kunci jendela dunia. Karena 1.000.000 informasi, 1.000 peradaban yang tercipta semuanya ada dan diucapkan, bahkan sejarah pun tidak akan muncul sebagai sejarah dengan asumsi tidak ada bahasa. Satu-satunya kunci membuka jalan bagi pencerahan umat manusia di masa depan adalah bahasa.

Tidak diragukan lagi bahwa belajar bahasa Arab adalah membaca informasi untuk sesuatu yang penting karena banyak sumber informasi menggunakan bahasa Arab. Di Indonesia, bahasa Arab tidak hanya terkonsentrasi sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa informasi. Selain dilatih untuk menyelamatkan budaya lokal, bahasa Arab juga dipelajari untuk memahami dan menguraikan bagian-bagian dari Alquran, hadits, dan teks-teks Arab (Fitrianto, 2024).

Bahasa Arab dibedakan dengan bahasa lain dalam beberapa hal, antara lain sebagai berikut: Jumlah huruf yang berurutan adalah 28 huruf dengan makhorijul huruf (tempat munculnya huruf) yang tidak ada pada dialek yang berbeda, huruf "dhad" yang tidak ada dalam dialek lain, kata tindakan linguistik yang digunakan secara konsisten berubah sesuai subjek yang terkait dengan kata tindakan, dan lain sebagainya. Secara bersamaan, perspektif yang ditingkatkan bahasa Arab mungkin menjadi hambatan bagi siswa, karena tingkat kerumitan yang mendukung munculnya kesulitan dalam mendidik dan pengalaman pendidikan.

Selain membantu siswa menguasai cabang-cabang ilmu, sistem pembelajaran bahasa Arab yang ideal juga dapat membantu siswa menguasai keterampilan berbahasa. Pada dasarnya ada dua cara untuk belajar bahasa Arab: 1) Metode yang menekankan penguasaan bahasa melalui tuturan langsung (percakapan); 2) Kerangka pembelajaran bahasa Arab yang disusun ke arah tanda baca (sintaks).

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab adalah keahlian menyampaikan pesan secara lisan dengan melibatkan bahasa Arab sebagai medianya, tanpa mengabaikan kaidah penggunaan bahasa sehingga apa yang disampaikan dapat diketahui secara efektif oleh individu lain atau penerima pesan (Marlius dkk, 2021).

Selama seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, mereka dikatakan dapat berbicara. Berkenaan dengan korespondensi, pembicara bertindak sebagai sumber, sedangkan penerima adalah penerima pesan. Data dibentuk oleh data yang diteruskan oleh pengirim dan pesan adalah objek korespondensi. Umpan balik adalah tanggapan dari orang yang menerima pesan setelah diterima. Dengan demikian pengalaman pendidikan akan sederhana dengan asumsi siswa secara efektif terkait dengan menyampaikan.

Pengucapan, intonasi pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika tuturan, isi tuturan, cara memulai dan mengakhiri percakapan, dan penampilan semuanya berdampak pada cara orang menggunakan bahasa secara lisan.

Latihan berbicara dimulai dengan keterampilan mendengarkan, penguasaan kosa kata, dan kepercayaan diri untuk mengatakan apa yang ada di halaman. 11 harus memenuhi empat syarat dalam belajar bahasa asing, yaitu: metode yang tepat, media, dan buku yang lengkap; seorang guru yang terampil; siswa juga harus belajar dengan rajin dan cerdas. Tanpa keempat hal ini terpenuhi, individu akan menghabiskan waktu bertahun-tahun atau bahkan bertahun-tahun mempelajari dialek yang tidak dikenal. Berikut ini adalah beberapa petunjuk umum untuk belajar kalam: 1) mempelajari *kalam*, yakni seputar pengetahuan berbicara Arab; 2) Siswa harus berbagi pengalaman mereka; 3) Melatif fokus; 4) Hindari menyela percakapan dan saling koreksi; 5) Perlahan-lahan; 6) Memaknai arti kata (de Vasconcelos dkk, 2022).

Penggunaan bahasa Arab di Kampung Ampel Surabaya umumnya terkait dengan kegiatan keagamaan seperti shalat, ceramah agama, dan pembacaan Al-Quran. Meskipun bahasa Arab efektif digunakan dalam konteks tersebut, dalam kehidupan sehari-hari di kampung ini, bahasa Arab tidak begitu dominan. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia lebih umum digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Penggunaan bahasa Arab dalam pendidikan di Kampung Ampel dapat ditemukan di lembaga pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah. Bahasa Arab diajarkan sebagai mata pelajaran dan digunakan dalam proses pembelajaran untuk memahami teks-teks keagamaan. Namun, di luar lingkungan pendidikan formal tersebut, penggunaan bahasa Arab dalam pendidikan umumnya terbatas. Sekolah-sekolah non-agama di sekitar Kampung Ampel lebih cenderung fokus pada pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Agustin, 2021).

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Arab di Kampung Ampel Surabaya efektif dalam konteks kegiatan keagamaan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Namun, penggunaan bahasa Arab tidak merata dalam kehidupan sehari-hari di luar kegiatan keagamaan dan terbatas pada lingkup pendidikan agama. Penggunaan Bahasa Arab oleh pelajar di Indonesia sering kali berfokus pada pemahaman dan penggunaan bahasa untuk keperluan agama. Mereka mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan literatur keagamaan dalam Bahasa Arab agar dapat memahami secara mendalam ajaran Islam. Selain itu, pelajar juga belajar Bahasa Arab untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ritual keagamaan seperti salat dan ibadah lainnya.

Di Indonesia, terdapat lembaga-lembaga pendidikan formal yang menawarkan program Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran. Sekolah-sekolah Islam atau pesantren sering kali memiliki kurikulum yang melibatkan pengajaran Bahasa Arab, baik sebagai mata pelajaran utama maupun tambahan. Pelajar diberikan kesempatan untuk belajar tata bahasa, membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Arab. Selain penggunaan untuk kebutuhan agama, Bahasa Arab juga memungkinkan pelajar untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Arab. Pelajar dapat mempelajari sastra Arab klasik, puisi, musik, tari, dan seni lainnya. Hal ini membuka pintu bagi mereka untuk menjelajahi dan menghargai warisan budaya Arab yang kaya.

Kemampuan berbahasa Arab juga memberikan pelajar di Indonesia kesempatan untuk melanjutkan studi di negara-negara Arab. Program pertukaran pelajar atau beasiswa studi ke Timur Tengah menjadi peluang berharga bagi mereka yang ingin mendalami studi keislaman, ilmu pengetahuan, atau bidang lainnya yang ditawarkan oleh universitas di negara-negara Arab. Penggunaan Bahasa Arab oleh pelajar di Indonesia juga berperan penting dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Memahami Bahasa Arab memungkinkan pelajar untuk berkomunikasi dengan lebih baik dengan saudara Muslim dari berbagai negara dan budaya yang berbeda. Hal ini membantu membangun jembatan antarkomunitas dan mendorong toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Terdapat tiga tempat di Kampung Ampel, di mana bahasa Arab kerap digunakan oleh para keturunan Arab Hadrami, maupun warga Jawa, Madura serta suku bangsa lainnya:

Belajar bahasa Arab di sekolah juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Saat mempelajari tata bahasa, struktur kalimat, dan kosakata Arab, pelajar diperkenalkan pada sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu mereka. Ini mendorong mereka untuk berpikir secara analitis, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan berpikir abstrak (Rustiani, 2023).

Belajar bahasa Arab di sekolah juga membantu memperkuat identitas Muslim pelajar. Bahasa Arab adalah bahasa utama dalam ritual keagamaan seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Dengan menguasai bahasa ini, pelajar dapat mengalami ibadah dengan lebih dalam dan memperkuat hubungan mereka dengan Islam. Ini juga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi keagamaan, debat, dan kegiatan yang memperkuat iman mereka.

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel (STIBADA MASA) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat subyek yang mempraktekkan Bahasa Arab dalam percakapan kesehariannya. Antara para mahasiswa dan dosen terdapat semacam kesungguhan untuk mempertahankan tradisi berbahasa Arab. Jadi, ini bukan sekedar kewajiban, melainkan adalah suatu kebutuhan yang perlahan tumbuh di kalangan sivitas akademika di sana.

Dalam percakapan bahasa Arab di STIBADA, penting untuk menjaga kesopanan dan etika berkomunikasi. Peserta percakapan harus menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau kasar. Mereka juga harus saling menghormati dan mendengarkan dengan penuh perhatian saat berbicara dengan orang lain.

Kehadiran bahasa Arab dalam percakapan di STIBADA MASA juga harus memperhatikan konteks penggunaannya. Peserta percakapan harus memastikan bahwa kata-kata atau kalimat yang digunakan tidak menyinggung atau melanggar prinsip kesopanan dalam budaya Arab. Hal ini mencakup penggunaan kata ganti yang sesuai, menghindari topik sensitif, dan menjaga sikap yang tidak menyinggung orang lain.

Selain itu, penggunaan bahasa Arab di STIBADA MASA juga harus mencerminkan tingkat kefasihan yang tepat. Peserta percakapan harus menguasai tata bahasa dan kosakata yang memadai untuk dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Mereka juga harus memperhatikan intonasi, pengucapan yang benar, serta menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang tepat untuk menyampaikan pesan dengan baik.

Percakapan bahasa Arab di STIBADA MASA juga dapat menjadi kesempatan untuk memperluas wawasan budaya. Peserta percakapan dapat berbagi informasi tentang adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai budaya Arab. Namun, perlu diingat bahwa sensitivitas budaya sangat penting. Peserta harus menghormati perbedaan budaya dan menjaga kewajaran dalam menyampaikan informasi tentang budaya Arab (Hasan, 2023).

Telaah dari Sisi Sosiologi Bahasa, Penggunaan bahasa Arab di Kampung Arab Surabaya adalah fenomena yang menarik dalam analisis sosiologi bahasa. Fenomena ini mencerminkan hubungan antara bahasa, identitas budaya, sejarah migrasi, agama Islam, pendidikan, dan interaksi sosial di lingkungan tersebut.

Kampung Arab Surabaya, juga dikenal sebagai Ampel, merupakan tempat di mana penggunaan bahasa Arab menjadi ciri khas. Bahasa Arab berperan sebagai bahasa komunitas dan digunakan oleh anggota komunitas Arab dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa ini membantu mereka mempertahankan dan merayakan identitas budaya Arab mereka. Sejarah migrasi orang Arab ke wilayah Surabaya memainkan peran penting dalam penggunaan bahasa Arab di Kampung Arab. Bahasa Arab dibawa oleh orang Arab ketika mereka datang dan menetap di kampung tersebut. Bahasa ini menjadi simbol identitas mereka dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi (Syaifuddin, 2024).

Penggunaan bahasa Arab di Kampung Arab Surabaya juga sangat terkait dengan agama Islam. Bahasa Arab merupakan bahasa suci dalam agama Islam dan digunakan dalam ritual keagamaan seperti tilawah Al-Qur'an dan salat. Komunitas Arab di kampung ini memperkuat ikatan agama mereka dengan menggunakan bahasa Arab dalam praktik ibadah sehari-hari.

Pendidikan dan lembaga agama seperti pesantren dan majelis ta'lim juga memiliki peran penting dalam penggunaan bahasa Arab di Kampung Arab Surabaya. Pendidikan bahasa Arab menjadi fokus utama dalam lembaga-lembaga ini, sehingga membantu memperkuat penggunaan bahasa Arab di komunitas tersebut.

Penggunaan bahasa Arab juga mencerminkan interaksi sosial yang erat antara anggota komunitas Arab di kampung tersebut. Bahasa Arab menjadi alat komunikasi yang mempermudah mereka untuk berinteraksi, membangun hubungan yang kuat, dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Namun, penggunaan bahasa Arab di Kampung Arab Surabaya tidak hanya terbatas

pada komunitas Arab. Masyarakat non-Arab yang tinggal di sekitar kampung ini juga dapat terpengaruh oleh penggunaan bahasa Arab dan terlibat dalam pertukaran budaya yang saling memperkaya.

Selain itu, penggunaan bahasa Arab di kampung ini menjadi sarana untuk melestarikan budaya Arab. Bahasa Arab digunakan dalam berbagai konteks budaya seperti kesenian, musik, tari, dan perayaan adat istiadat. Pengajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan dan keluarga membantu mempertahankan dan mewariskan budaya Arab kepada generasi muda.

Pembelajaran Bahasa Arab di Kampung Ampel memiliki sejarah yang panjang dan kaya, terjalin erat dengan identitas komunitas Arab di Surabaya. Secara historis, bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi, identifikasi keagamaan, dan sarana pengajaran ilmu pengetahuan Islam. Namun, dalam konteks kekinian, pembelajaran bahasa Arab di Kampung Ampel menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan.

Secara pedagogis, metode pembelajaran bahasa Arab di Kampung Ampel cenderung masih mengandalkan metode tradisional, seperti menghafal teks-teks keagamaan dan tata bahasa. Meskipun metode ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama, namun kurang memadai untuk mengembangkan kompetensi berbahasa yang komprehensif. Selain itu, kurikulum pembelajaran bahasa Arab seringkali terpaku pada teks-teks klasik dan kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Akibatnya, minat generasi muda terhadap pembelajaran bahasa Arab cenderung menurun.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran bahasa Arab di Kampung Ampel. Pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan berbasis kompetensi perlu diterapkan, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi informasi. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan zaman. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di Kampung Ampel dapat terus bertahan dan berkembang serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Ringkasnya, pembelajaran bahasa Arab di Kampung Ampel memiliki potensi besar untuk terus berkembang. Namun, perlu dilakukan upaya-upaya untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya menjadi identitas komunitas, tetapi juga menjadi bekal yang bermanfaat bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan di atas, maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: Ruang lingkup pendidikan bahasa Arab secara umum terdiri dari 4 kategori utama, yaitu; kajian kebahasaan, kajian fenomenologi, kajian pendidikan serta kajian terkait peluang dan tantangan pendidikan bahasa Arab di era disrupsi teknologi dan informasi.

Bahasa Arab masih banyak digunakan atau eksis bagi kalangan keturunan Arab di kampung Arab sunan Ampel akan tetapi sekala penggunaannya masih sangat kecil maka perlu adanya motivasi kembali untuk mengaktifkan eksistensi Bahasa Arab di kampung tersebut, kemudian juga dominasinya pengguna Bahasa Arab diisi oleh kalangan usia tua sehingga generasi penerusnya belum banyak menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa sehari-hari mereka dalam berkomunikasi.

Peran lembaga pendidikan seperti (STIBADA) sangat penting sehingga mereka akan lebih mudah untuk mengajarkan Bahasa Arab terutama bagi keturunan Arab walaupun Bahasa yang dipelajari adalah Bahasa *fushah*, sehingga ini bukan merupakan Bahasa lisan keturunan Arab di kampung Ampel. Oleh karena eksisnya di lembaga pendidikan maka Bahasa Arab lebih sering ditemukan penggunaannya di sekolah dan di masjid tempat pengajian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D. N. (2021). Fenomenologi Bahasa Komunitas Kampung Arab (Studi Kasus Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Bahasa Arab di Ampel Surabaya): Phenomenology of Arabic Village Community Language (Case Study of Code Switching and Arabic Conversation Code Mixing in Ampel Surabaya). *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 1(1), 1-13.

- Al-Mubassyr, M., & Yumanto, M. I. (2022). Ali Ahmad Bakatsir dan Upayanya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 10-21.
- De Jonge, H. (2019). *Mencari identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- de Vasconcelos, A. N., & Vieira, N. (2022). Discrimination in early childhood education: considerations about communication and ethical responsibility in pedagogical practices. In *From Discriminating to Discrimination: The Influence of Language on Identity and Subjectivity* (pp. 35-42). Cham: Springer International Publishing.
- Fitrianto, I. (2024). Innovation and Technology in Arabic Language Learning in Indonesia: Trends and Implications. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 134-150.
- Hasan, L. M. U. (2023). Desain Short Course dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam). *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 2(2), 77-87.
- Marlius, Y., Bambang, B., & Wirman, M. (2021). The efforts to improve students' Arabic speaking skills through language environment activation: A study of phenomenology. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1), 35-48.
- Rustiani, S. (2023). Identitas Etnis Arab Dan China Di Surabaya. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), 335-344.
- Suminto, H. A. (1985). *Politik islam hindia belanda*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Syaifudin, M., Ainin, M., Rosyidi, A. W., Arifin, A., & Syarifaturrahmatullah, S. (2024). Leveraging Small Group Discussion Technique with Kahoot Application for Maharah Qira'ah Learning Design in Higher Education. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2).
- Van Den Berg, L. W. C. (1886). *Le Hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel indien*. Impr. du gouvernement.
- Wahyudi, J., & Madjid, D. (2019). Pekojan: Image of an Arab Kampong during XVIII to XIX Centuries Batavia. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 3(2), 99-110.

